

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Variasi Bahasa

Sesuai dengan sifatnya yang fleksibel, bahasa akan terus berkembang dan bervariasi sesuai dengan perkembangan zaman. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa di dalam masyarakat tidak hanya disebabkan oleh masyarakatnya yang heterogen tetapi juga perbedaan pekerjaan, profesi, jabatan atau tugas para penutur dapat menyebabkan adanya variasi bahasa (Suyanto, 2011: 81).

Chaer dan Agustina (2004:62) membedakan variasi-variasi bahasa sebagai berikut.

1. Variasi dari Segi Penutur

Variasi bahasa dari segi penutur dibagi menjadi empat jenis, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan (idialek), variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu (dialek), variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu (kronolek), dan variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya (sosiolek).

Menurut konsepnya, variasi bahasa dari segi penutur memiliki konsepnya masing-masing. Variasi idiolek adalah variasi yang dimiliki oleh masing-masing individu seperti warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan lain-lain. Berbeda dengan variasi idialek, variasi dialek merupakan variasi yang dimiliki oleh sekelompok penutur yang menempati suatu wilayah yang memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada suatu dialek. Kemudian variasi kronolek, variasi ini merupakan perbedaan variasi bahasa yang digunakan pada masa tertentu seperti perbedaan lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Terakhir merupakan variasi sosiolek. Variasi sosiolek, yakni variasi yang menyangkut masalah pribadi penuturnya seperti usia, pendidikan, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, dan lain-lain.

2. Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut dengan fungsiolek. Variasi ini biasanya membicarakan penggunaan gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa yang digunakan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan keperluan dalam bidangnya masing-masing. Misalnya dalam bidang sastra, pendidikan, militer, jurnalistik, perekonomian, perdagangan, dan lain-lain.

3. Variasi dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina, 2004:70) membagi variasi bahasa atas lima macam gaya sebagai berikut.

- a. Gaya atau ragam beku (*frozen*), yakni variasi bahasa yang paling formal yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, dan lain-lain.

Disebut ragam bahasa beku karena *pol* dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah. Dalam bentuk tertulis ragam beku ini didapati dalam bentuk dokumen-dokumen bersejarah, seperti undang-undang dasar, akte notaris, naskah-naskah perjanjian jual beli, dan lain-lain.

- b. Gaya atau ragam resmi (*formal*), yakni variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, buku-buku pelajaran, dan lain-lain. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak digunakan dalam situasi tidak resmi. Misalnya, pembicaraan dalam acara peminangan, pembicaraan dengan seorang dosen di ruangnya, atau diskusi dalam ruang kuliah.
- c. Gaya atau ragam usaha (konsultatif), yakni variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai.
- d. Gaya atau ragam santai, yakni variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berekreasi, dan lain-lain. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk *alegro*, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosa katanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah.

- e. Gaya atau ragam akrab, yakni variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau antarteman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas.

4. Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dari segi sarana dapat dilihat dari segi sarananya atau jalur yang digunakan. Berdasarkan sarana yang digunakan ragam bahasa dibagi menjadi dua, yakni ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Informasi yang digunakan dalam ragam wacana lisan disampaikan secara lisan yang dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sebagainya. Kemudian ragam bahasa tulis informasi yang digunakan berupa tulisan atau simbol-simbol serta tanda baca yang memiliki makna agar pembaca dapat mengerti apa yang ditulis.

2.2 Kontak Bahasa

Chaer dan Agustina (2004: 84) mengemukakan bahwa masyarakat tutur yang terbuka, artinya yang mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain, tentu akan mengalami apa yang disebut dengan kontak bahasa dengan segala peristiwa-peristiwa kebahasaan sebagai akibatnya. Pakar lain juga berpendapat bahwa masyarakat yang terbuka, artinya yang para anggotanya dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain, baik dari satu atau lebih dari satu masyarakat, terjadilah apa yang disebut dengan kontak bahasa (Chaer, 2007: 65).

Aslinda dan Syahfafa (2007: 25) berpendapat bahwa kontak bahasa terjadi dalam masyarakat pemakai bahasa atau terjadi dalam situasi kemasyarakatan tempat seseorang mempelajari unsur-unsur sistem bahasa yang bukan bahasanya sendiri. Bahasa dari masyarakat yang menerima kedatangan akan saling memengaruhi dengan bahasa dari masyarakat yang datang. Hal yang sangat menonjol yang bisa terjadi dari adanya kontak bahasa adalah terjadinya atau terdapatnya yang disebut bilingualisme dan multilingualisme dengan berbagai macam kasus, seperti interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode (Chaer, 2007: 65)

2.3 Kedwibahasaan

Bilingualisme atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan kedwibahasaan merupakan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Kedwibahasaan adalah penguasaan bahasa atau lebih. Kedwibahasaan dan keanekabahasaan merupakan istilah yang relatif karena tipe dan jenjang penguasaan bahasa seseorang berbeda (Encyclopedia Britanica dalam Tarigan dan Tarigan, 2011: 8). Selanjutnya, Chaer dan Agustina (2004: 102) berpendapat bahwa kedwibahasaan atau bilingualisme adalah keadaan penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam masyarakat. Pembicaraan kedwibahasaan tercakup ke dalam beberapa pengertian seperti masalah tingkat, fungsi, pertukaran/alih kode, percampuran/campur kode, interferensi, dan integrasi. Selaras dengan pendapat sebelumnya, Bloomfield (dalam Tarigan dan Tarigan, 2011: 8) menyatakan bahwa kedwibahasaan adalah penguasaan bahasa secara sempurna. Tentu saja penguasaan dua bahasa itu tidak dapat dijelaskan secara tepat karena penguasaan itu berjenjang dan relatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian kedwibahasaan adalah penggunaan atau penguasaan dua bahasa di dalam masyarakat

2.4 Dwibahasawan

Situasi kebahasaan masyarakat tutur bahasa Indonesia sekurang-kurangnya ditandai dengan pemakaian dua bahasa, yakni bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional atau bahasa Indonesia sebagai bahasa Ibu dan bahasa asing sebagai bahasa kedua. Situasi pemakaian yang seperti inilah yang dapat memunculkan pencampuran antara bahasa ibu dan bahasa keduanya. Bahasa ibu yang pertama memiliki pengaruh yang kuat terhadap pemakaian bahasa kedua, dan sebaliknya pengaruh bahasa kedua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemakaian bahasa pertama. Kebiasaan untuk memakai kedua bahasa lebih secara bergantian disebut kedwibahasaan (Suyanto, 2011:84).

2.4.1 Pengertian Dwibahasawan

Selain perlu memahami kedwibahasawan, akan lebih baik bila memahami pengertian dwibahasawan. Weinreich (dalam Aslinda dan Syahfafa, 2007: 26) berpendapat bahwa seseorang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian itulah yang disebut dengan bilingual atau kedwibahasawan. Dwibahasawan adalah orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa seperti bahasa nasional dan bahasa asing, bahasa daerah dan bahasa nasional, dan pemakai dua bahasa (KBBI, 2008: 349).

Tingkat penguasaan bahasa dwibahasawan yang satu berbeda dengan kedwibahasawan yang lain, bergantung pada setiap individu yang mempergunakannya dan dwibahasawan dapat dikatakan mampu berperan dalam perubahan bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian dwibahasawan, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dwibahasawan adalah orang yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa secara bergantian.

2.4.2 Jenis-Jenis Dwibahasawan

Tarigan dan Tarigan (2011: 10) membagi beberapa jenis dwibahasawan menjadi beberapa klasifikasi sebagai berikut.

1. Kedwibahasawan Terpadu

Seseorang yang memasukkan kedua sistem bahasa yang dikuasainya. Sering terjadi dwibahasawan jenis ini menggunakan sistem B2 di saat dia menggunakan B1.

2. Dwibahasawan Koordinatif

Seseorang yang tidak dapat memadukan kedua sistem bahasa yang dikuasainya. Kedua bahasa yang dikuasainya itu tetap berdiri sendiri, karena itu biasanya orang yang bersangkutan adalah penerjemah yang berkualitas tidak bagus.

3. Dwibahasawan Tambahan

Dwibahasawan tambahan adalah pembicara yang dapat menggunakan dua bahasa yang bergengsi dan bermanfaat. Kedua bahasa itu saling melengkapi, saling memperkaya, dan sejalan.

2.5 Campur Kode

Campur kode merupakan salah satu akibat terjadinya peristiwa kedwibahasaan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.

2.5.1 Pengertian Campur Kode

Di dalam kehidupan bermasyarakat yang bilingual ini terdapat dua peristiwa yang lazim terjadi yakni alih kode dan campur kode. Kesamaan yang ada antara campur kode dan alih kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih atau dua varian dari dua bahasa dalam satu masyarakat tutur. Banyak ragam pendapat mengenai perbedaan alih kode dan campur kode. Setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu disebut dengan alih kode, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanya berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode disebut dengan campur kode (Chaer dan Agustina, 2004: 114). Suyanto (2011: 83) menyatakan bahwa campur kode merupakan peristiwa pencampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu peristiwa tutur.

Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 115) mengemukakan bahwa dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa atau frase-frase yang digunakan terdiri atas klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 115) menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dan alih kode. Apabila seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi, apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa dan bahasa berikutnya disusun berdasarkan struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Sebagai contoh perhatikan percakapan berikut yang dilakukan oleh penutur dwibahasawan Indonesia-Cina Putunghoa di Jakarta yang dikutip dari laporan Haryono (Chaer dan Agustina. 2004: 117).

Lokasi : Di bagaian iklan kantor surat kabar Harian Indonesia
 Bahasa : Indonesia dan Cina Putunghoa
 Waktu : Senin, 18 November 1988, pukul 11.00 WIB.
 Penutur` : Informan III (inf) dan pemasang iklan (PI)
 Topik : Memilih halaman untuk memasang iklan
 Inf III : NI mau pasang di halaman berapa? (Anda mau pasang di halaman berapa?)
 PI : Di baban aja deh (di halaman depan sajalah)
 Inf III : Mei you a! Kalau mau di halaman lain; baeil di baban penuh lho! Nggak ada lagi (kalau mau di halaman lain. Hari selasa di halaman depan penuh lho. Tidak ada lagi)
 PI : Na wo xian gaosu wodejingli ba. Ta you de di baban a (kalau demikian saya beritahukan direktur dulu. Dia maunya di halaman delapan)
 Inf III :Hao, ni guosu ta ba. Jintian degoang goa hen duo. Kalau mau ni buru-buru datang lagi (baik, kamu beri tahu dia. Iklan hari ini sangat banyak. Kalau mau harus segera datang lagi)

Menurut Haryono, kedua partisipan itu sudah akrab. Hal itu tampak dari penggunaan pronomina persona kedua *ni* “kamu”. Kata ganti yang sama yang menyatakan hormat adalah *Xiansheng*. Dilihat dari segi penggunaan bahasa Cina Putunghoa, yaitu bahasa Cina dialek Beijing (yang disepakati untuk digunakan sebagai bahasa pergaulan umum atau sebagai alat komunikasi resmi di RRC dan Taiwan), tampaknya tidak begitu menyimpang dari kaidah yang ada. Tetapi dari

segi bahasa Indonesia, digunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta bukan bahasa Indonesia ragam baku. Dapat dilihat bahwa meskipun pembicaraan tentang pemasangan iklan adalah masalah formal, tetapi nyatanya ragam bahasa yang digunakan bukan ragam formal melainkan ragam informal.

Ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode, kalau terdapat campur kode dalam keadaan itu dikarenakan tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga sehunga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing (Nababan dalam Aslinda dan Syahfafa, 2007: 87).

2.5.2 Bentuk-Bentuk Campur Kode

Dalam peristiwa tutur klausa-kalusa atau frase-frase yang digunakan terdiri atas klausa dan frasa campuran yang masing-masing tidak mendukung lagi fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa tersebut adalah campur kode (Thelander dalam Chaer dan Agustina, 2004: 115). Pendapat lain seperti Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 115) menyatakan jika seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Berdasarkan pendapat Thelander dan Fasold, Chaer dan Agustina (2004: 116-117) menarik kesimpulan bahwa campur kode adalah pencampuran serpihan kata, frase dan klausa di dalam bahasa lain yang digunakan. Intinya ada satu bahasa yang digunakan, tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan bahasa lain.

Berikut merupakan bentuk-bentuk campur kode berdasarkan pendapat Thelander dan Fasold yang juga didukung oleh Chaer dan Agustina (2004:114).

a). Campur Kode Berwujud Kata

Kata merupakan satuan terkecil dan dapat menduduki salah satu fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, atau keterangan) (Chaer, 2008:5). Seorang penutur yang bilingual sering melakukan campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan kata. Berikut contoh campur kode dengan penyisipan unsur berupa kata.

Contoh: “*Sampean* mau ke mana, Gus?”

‘Kamu mau ke mana, Gus?’

Contoh kalimat di atas adalah kalimat bahasa Indonesia yang terdapat sisipan bahasa Jawa yakni pada kata *sampean*. Kata *sampean* dalam bahasa Indonesia bermakna kamu. Maka campur kode yang terjadi pada kalimat di atas adalah campur kode kata.

b). Campur Kode Berwujud Frasa

Frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa (Cook dalam Putrayasa, 2008:2). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa frasa.

Contoh: “Siapapun bisa gitu tapi memang *so far* acara-acara yang sudah kita laksanakan seperti itu.”

‘Siapapun bisa gitu tapi memang sejauh ini acara-acara yang sudah kita laksanakan seperti itu.’

Contoh kalimat di atas adalah kalimat bahasa Indonesia yang terdapat sisipan bahasa Inggris yakni pada kata *so far*. Kata *so far* dalam bahasa Indonesia bermakna sejauh ini. Maka campur kode yang terjadi pada kalimat di atas adalah campur kode frasa.

c). Campur Kode Berwujud Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat (Ramlan dan Kridalaksana dalam Putrayasa, 2008:11). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa klausa.

Contoh : “Sebaiknya dilupakan saja. *They don’t worth it.*”

‘Sebaiknya dilupakan saja. Mereka tidak menghargainya.’

Kalimat di atas merupakan bentuk campur kode kalusa karena terdapat sisipan klausa bahasa Inggris yakni *They don’t worth it* yang berarti mereka tidak menghargainya.

2.6 Alih Kode

Alih kode merupakan salah satu akibat terjadinya kedwibahasaan yang terjadi dalam suatu masyarakat tutur.

2.6.1 Pengertian Alih Kode

Masyarakat yang bilingual maupun yang multilingual seringkali mengalami peristiwa yang disebut alih kode. Chaer (2007: 67) berpendapat bahwa alih kode merupakan beralihnya penggunaan suatu kode (bahasa atau ragam bahasa

tertentu) ke dalam kode yang lain (bahasa atau ragam bahasa lain). Pendapat lain juga mengemukakan bahwa alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (Appel dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107). Berbeda dengan Appel, Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107) menyatakan bahwa alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa.

Contoh dari peristiwa alih kode dari percakapan antara seorang sekretaris (S) dan majikannya (M) yang dikutip dari Soewito (dalam Chaer, 2007: 68) sebagai berikut.

- S : Apakah bapak sudah jadi membuat lampiran untuk surat
M : O, ya sudah. Inilah!
S : Surat itu berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia. Orangya baik. Banyak relasi dan tidak banyak mencari untung. Lha saiki yen usahane pingin maju kudu wani ngono (sekarang, jika ingin maju harus berani bertindak demikian)
S : Panci ngaten, Pak! (memang begitu, Pak!)
M : Panci ngaten priye? (memang begitu, bagaimana?)
S : Tegesipun, mbok modalipun agenga kados menapa, menawi (maksudnya, betapa pun besarnya modal, kalau...)
M : Menawa ora akeh hubungane lan olehe mbathi kakehan, usahane ora bakal dadi. Ngono karepmu? (kalau tidak banyak hubungannya dan terlalu mengambil banyak untung, usahanya tidak akan jadi. Begitu maksudmu?)
S : Lha inggih ngaten! (memang begitu, bukan?)
M : O, ya apa surat untuk Jakarta sudah jadi dikirim kemarin?
S : Sudah pak. Bersama surat Pak Ridwan dengan Kilat khusus.

Percakapan tersebut menunjukkan terjadinya alih kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Percakapan di atas mengalami alih kode yang disebabkan oleh perubahan situasi dan topik pembicaraan. Awal percakapan bersifat formal, yakni keduanya menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Tetapi ketika pembicaraan beralih pada sifat pribadi maka terjadilah peristiwa alih kode.

akhirnya karena pokok pembicaraan kembali lagi ke masalah kantor, dan situasinya menjadi formal lagi, maka keduanya beralih lagi menggunakan bahasa Indonesia.

2.6.2 Bentuk-Bentuk Alih Kode

Soewito (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 114) membedakan adanya dua macam alih kode yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya, sedangkan alih kode eksternal terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repetoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

Contoh alih kode ekstern:

A dan B sedang bercakap-cakap dalam bahasa Jawa, kemudian datanglah C yang merupakan warga negara Amerika yang hanya mengerti bahasa Inggris (A dan B adalah warga negara Indonesia yang dapat berbahasa Inggris) maka digunakanlah bahasa Inggris agar dapat berkomunikasi. Setelah C pamit, A dan B meneruskan kembali bercakap-cakap menggunakan bahasa Jawa.

2.6.3 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Alih kode terjadi karena adanya sebab-sebab yang dilakukan oleh penutur dalam suatu keadaan sadar. Fishman (dalam Chaer dan agustina, 2010: 108) mengemukakan penyebab terjadinya alih kode, yakni siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa.

Appel (dalam Pateda, 1987: 86) menyatakan bahwa faktor situasional yang mempengaruhi peralihan kode adalah.

- a) siapa yang berbicara dan pendengar;
- b) pokok pembicaraan;
- c) konteks verbal;
- d) bagaimana bahasa dihasilkan;
- e) lokasi.

Peralihan kode juga dipengaruhi oleh pokok pembicaraan yang bersifat formal dan informal. Pokok pembicaraan tercermin pada konteks verbal. Sehubungan dengan konteks verbal, ada dua aspek yang perlu diperhatikan. Kedua aspek tersebut adalah.

- a) bahasa orang yang ikut dalam pembicaraan;
- b) bahasa pembicara.

Pateda (1987: 90) menyatakan bahwa penutur mengalihkan pembicaraan disebabkan oleh:

- a) adanya selipan dari lawan bicara;
- b) pembicaraan teringat pada hal-hal yang perlu dirahasiakan;
- c) salah bicara (*slip of the tongue*);
- d) rangsangan lain yang menarik perhatian;
- e) hal yang direncanakan.

Selanjutnya Bloomfield (dalam Pateda, 1987: 85) mengemukakan penyebab terjadinya alih kode, yaitu adanya stimulus baru, dorongan batin, dan pokok pembicaraan.

Sementara itu Chaer dan Agustina (2010: 108) mengemukakan penyebab terjadinya alih kode antara lain.

a) Pembicara atau Penutur

Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakan yang dilakukan. Alih kode untuk memperoleh keuntungan ini biasanya dilakukan oleh penutur yang dalam peristiwa tutur mengharapkan bantuan lawan tuturnya.

b) Lawan Bicara atau Lawan Tutur

Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Misalnya, karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau sedikit kurang karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Apabila lawan tutur berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Apabila lawan tutur berlatar belakang yang tidak sama dengan penutur, maka yang terjadi adalah alih kode.

c) Kehadiran Orang Ketiga atau Orang Lain

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Saat melakukan tuturan, status orang ketiga dalam alih kode juga menentukan bahasa atau varian yang harus dilakukan.

d) Perubahan Situasi

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Alih kode yang dilakukan berupa perubahan situasi informal ke situasi formal atau sebaliknya. Misalnya, dari penggunaan bahasa Indonesia ragam santai lalu berubah menjadi digunakannya bahasa Indonesia ragam informal begitu pula sebaliknya.

e) Perubahan Topik Pembicaraan

Berubahnya topik pembicaraan juga dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Misalnya, percakapan antara sekretaris dengan atasannya. Saat sedang melakukan percakapan yang bersifat pekerjaan dengan atasannya, bahasa yang digunakan menggunakan bahasa Indonesia. Namun, ketika topik percakapannya berubah menjadi masalah pribadi, bahasa yang digunakan berubah menjadi bahasa daerah.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, pada penelitian ini penulis mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Widjajakusumah (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 112-113) juga menyatakan bahwa setiap bahasa dan ragam-ragamnya itu mempunyai fungsi pemakaian tertentu. Oleh sebab itu penyebab terjadinya alih kode dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- 1) kehadiran orang ketiga;
- 2) perpindahan topik dari yang nonteknis ke teknis;
- 3) beralihnya suasana bicara;
- 4) ingin di anggap “terpelajar”;
- 5) ingin menjauhkan jarak;
- 6) menghindarkan adanya bentuk kasar dan halus dalam bahasa Sunda;
- 7) mengutip pembicaraan orang lain;

- 8) terpengaruh lawan bicara yang beralih ke bahasa Indonesia;
- 9) mitra berbicara lebih mudah;
- 10) berada di tempat umum;
- 11) menunjukkan bahasa pertamanya bukan bahasa Sunda;
- 12) beralih media/sara bicara.

Adapun penyebab terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda adalah sebagai berikut.

- 1) perginya orang ketiga;
- 2) topiknya beralih dari hal teknis ke hal non teknis;
- 3) suasana beralih dari resmi ke tidak resmi, dari situasi kesundaan keindonesiaan;
- 4) merasa ganjil untuk tidak berbahasa Sunda dengan orang sekampung;
- 5) ingin mendekatkan jarak;
- 6) ingin beradab-adab dengan menggunakan bahasa Sunda halus dan berakrab-akrab dengan bahasa Sunda kasar;
- 7) mengutip dari peristiwa bicara lain;
- 8) terpengaruh oleh lawan bicara yang berbahasa Sunda;
- 9) perginya generasi muda, mitra bicara orang lain yang lebih muda;
- 10) merasa di rumah sendiri, bukan di tempat umum;
- 11) ingin menunjukkan bahasa pertamanya adalah bahasa Sunda;
- 12) beralih bicara tanpa alat-alat seperti telepon.